

PENERAPAN AMETODE AL-MIFTAH LIL ULUM DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING SANTRI DI PONDOK PESANTREN ATSARUS SALAFIYAH SEJATI CAMPLONG SAMPANG

Maulidatul Jannah¹, Moh. Afiful Hair²
jennahida1@gmail.com¹, affkhir@gmail.com²
Universitas Islam Madura

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode Al-Miftah dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Atsarus Salafiyah Sejati Camplong Sampang, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan sumber data berupa pengasuh pesantren, ustadz pengampu, dan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Al-Miftah dilakukan secara bertahap melalui modul jilid 1–4 yang memuat kaidah dasar nahwu dan sharaf serta dilengkapi nadzom berlagu. Berdasarkan hasil wawancara, metode ini membantu santri menghafal kaidah, memahami kedudukan kata, menentukan harakat, dan menerapkan kaidah dalam membaca kitab kuning. Nadzom berlagu juga membuat pembelajaran lebih menarik sehingga meningkatkan perhatian dan motivasi santri. Faktor pendukung meliputi antusiasme santri, bimbingan ustadz, desain metode yang sederhana, serta lingkungan pesantren yang mendukung. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan dasar santri, keterbatasan waktu belajar, dan keterbatasan media pendukung. Dengan demikian, metode Al-Miftah dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang membantu meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri.

Kata Kunci: Al-Miftah, Kitab Kuning, Nahwu, Sharaf, Santri.

Abstract

This study aims to describe the implementation of the Al-Miftah method in improving students' ability to read kitab kuning at Pondok Pesantren Atsarus Salafiyah Sejati, Camplong, Sampang, as well as to identify the supporting and inhibiting factors in its application. The research employs a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, with sources including the pesantren's caretakers, teaching ustadz, and students. The findings reveal that the Al-Miftah method is implemented gradually through modules (levels 1–4) covering basic nahwu and sharaf rules, complemented by rhythmic nadzom. Based on interviews, this method helps students memorize grammatical rules, understand word positions, determine diacritical marks, and apply rules in reading kitab kuning. The use of rhythmic nadzom also makes learning more engaging, thereby increasing students' attention and motivation. Supporting factors include students' enthusiasm, guidance from ustadz, the simplicity of the method's design, and a conducive pesantren environment. Inhibiting factors include differences in students' basic abilities, limited study time, and lack of supporting media. Thus, the Al-Miftah method can serve as an alternative approach to enhance students' ability to read kitab kuning.

Keywords: Al-Miftah, Kitab Kuning, Nahwu, Sharaf, Students.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam menjaga dan mengembangkan tradisi keilmuan Islam. Salah satu bentuk pembelajaran yang menjadi ciri khas pesantren adalah pembelajaran kitab kuning. Kitab kuning menjadi sumber penting bagi santri dalam mempelajari berbagai bidang keislaman, seperti fikih, akhlak, tauhid, tafsir, dan tasawuf. Oleh karena itu, kemampuan membaca dan memahami kitab kuning merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh santri.

Kitab kuning pada umumnya menggunakan bahasa Arab tanpa harakat atau disebut sebagai teks Arab gundul. Kondisi tersebut menyebabkan santri dituntut memiliki kemampuan memahami kaidah bahasa Arab, khususnya ilmu nahwu dan sharaf. Penguasaan kedua ilmu tersebut diperlukan untuk menentukan kedudukan kata, memberikan harakat yang tepat, serta memahami makna suatu kalimat. Namun, dalam proses pembelajaran di pesantren masih ditemukan santri yang mengalami kesulitan dalam membaca kitab kuning.

Permasalahan tersebut juga ditemukan di Pondok Pesantren Atsarus Salafiyah Sejati Camplong Sampang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, sebagian santri masih mengalami kesulitan ketika membaca teks Arab tanpa harakat. Kesulitan tersebut terlihat dari kemampuan santri dalam menentukan harakat akhir kata, memahami kedudukan kata dalam kalimat, serta menghubungkan kaidah nahwu dan sharaf yang telah dipelajari dengan praktik membaca kitab kuning. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran membutuhkan waktu yang cukup lama dan membuat sebagian santri kurang percaya diri ketika diminta membaca kitab kuning secara langsung. Temuan mengenai kesulitan menentukan harakat dan menghubungkan kaidah dengan praktik membaca tersebut juga telah tercantum dalam artikel awal.

Selain permasalahan kemampuan dasar, pembelajaran kitab kuning juga menghadapi tantangan dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan melibatkan santri secara aktif. Metode pembelajaran tradisional seperti sorogan dan bandongan tetap memiliki peranan penting dalam pendidikan pesantren, tetapi dalam pelaksanaannya santri dapat menjadi kurang aktif apabila pembelajaran lebih banyak berpusat pada penjelasan ustadz. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya metode pembelajaran yang lebih sistematis dan dapat membantu santri memahami kaidah sekaligus menerapkannya dalam membaca kitab kuning.

Salah satu metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah metode Al-Miftah. Metode Al-Miftah merupakan metode pembelajaran yang menyederhanakan materi nahwu dan sharaf agar lebih mudah dipahami oleh santri. Dalam penerapannya di Pondok Pesantren Atsarus Salafiyah, materi disusun dalam beberapa jilid dan dilengkapi dengan nadzom berlagu. Penggunaan nadzom diharapkan dapat membantu santri mengingat kaidah dengan lebih mudah serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan.

Penerapan metode Al-Miftah menjadi penting untuk diteliti karena kemampuan membaca kitab kuning tidak hanya berkaitan dengan keterampilan membaca teks Arab, tetapi juga berhubungan dengan kemampuan santri dalam memahami sumber-sumber keilmuan Islam. Kemampuan membaca kitab kuning yang baik akan membantu santri mengakses dan memahami khazanah keilmuan Islam secara lebih mandiri.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berfokus pada penerapan metode Al-Miftah dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Atsarus Salafiyah Sejati Camplong Sampang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan metode Al-Miftah, mengetahui peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan

penghambat dalam penerapan metode tersebut. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam menjaga dan mengembangkan tradisi keilmuan Islam. Salah satu bentuk pembelajaran yang menjadi ciri khas pesantren adalah pembelajaran kitab kuning. Kitab kuning menjadi sumber penting bagi santri dalam mempelajari berbagai bidang keislaman, seperti fikih, akhlak, tauhid, tafsir, dan tasawuf. Oleh karena itu, kemampuan membaca dan memahami kitab kuning merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh santri.

Kitab kuning pada umumnya menggunakan bahasa Arab tanpa harakat atau disebut sebagai teks Arab gundul. Kondisi tersebut menyebabkan santri dituntut memiliki kemampuan memahami kaidah bahasa Arab, khususnya ilmu nahwu dan sharaf. Penguasaan kedua ilmu tersebut diperlukan untuk menentukan kedudukan kata, memberikan harakat yang tepat, serta memahami makna suatu kalimat. Namun, dalam proses pembelajaran di pesantren masih ditemukan santri yang mengalami kesulitan dalam membaca kitab kuning.

Permasalahan tersebut juga ditemukan di Pondok Pesantren Atsarus Salafiyah Sejati Camplong Sampang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, sebagian santri masih mengalami kesulitan ketika membaca teks Arab tanpa harakat. Kesulitan tersebut terlihat dari kemampuan santri dalam menentukan harakat akhir kata, memahami kedudukan kata dalam kalimat, serta menghubungkan kaidah nahwu dan sharaf yang telah dipelajari dengan praktik membaca kitab kuning. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran membutuhkan waktu yang cukup lama dan membuat sebagian santri kurang percaya diri ketika diminta membaca kitab kuning secara langsung. Temuan mengenai kesulitan menentukan harakat dan menghubungkan kaidah dengan praktik membaca tersebut juga telah tercantum dalam artikel awal.

Selain permasalahan kemampuan dasar, pembelajaran kitab kuning juga menghadapi tantangan dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan melibatkan santri secara aktif. Metode pembelajaran tradisional seperti sorogan dan bandongan tetap memiliki peranan penting dalam pendidikan pesantren, tetapi dalam pelaksanaannya santri dapat menjadi kurang aktif apabila pembelajaran lebih banyak berpusat pada penjelasan ustadz. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya metode pembelajaran yang lebih sistematis dan dapat membantu santri memahami kaidah sekaligus menerapkannya dalam membaca kitab kuning.

Salah satu metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah metode Al-Miftah. Metode Al-Miftah merupakan metode pembelajaran yang menyederhanakan materi nahwu dan sharaf agar lebih mudah dipahami oleh santri. Dalam penerapannya di Pondok Pesantren Atsarus Salafiyah, materi disusun dalam beberapa jilid dan dilengkapi dengan nadzom berlagu. Penggunaan nadzom diharapkan dapat membantu santri mengingat kaidah dengan lebih mudah serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan.

Penerapan metode Al-Miftah menjadi penting untuk diteliti karena kemampuan membaca kitab kuning tidak hanya berkaitan dengan keterampilan membaca teks Arab, tetapi juga berhubungan dengan kemampuan santri dalam memahami sumber-sumber keilmuan Islam. Kemampuan membaca kitab kuning yang baik akan membantu santri mengakses dan memahami khazanah keilmuan Islam secara lebih mandiri.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berfokus pada penerapan metode Al-Miftah dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Atsarus Salafiyah Sejati Camplong Sampang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan metode Al-Miftah, mengetahui peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai penerapan metode Al-Miftah dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Atsarus Salafiyah Sejati Camplong Sampang.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Lokasi penelitian ditentukan secara purposif karena Pondok Pesantren Atsarus Salafiyah merupakan salah satu pesantren yang menerapkan metode Al-Miftah dalam pembelajaran kitab kuning. Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari hasil wawancara dengan ustadz pengampu kitab kuning, santri yang mengikuti pembelajaran, dan pengasuh pesantren. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari modul Al-Miftah, catatan pembelajaran, dokumentasi kegiatan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung proses pembelajaran Al-Miftah dan aktivitas santri. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai penerapan metode, respons santri, perkembangan kemampuan membaca kitab kuning, serta faktor pendukung dan penghambat. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa modul, catatan hasil belajar, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik dan sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Permasalahan Santri dalam Membaca Kitab Kuning

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, permasalahan utama yang dihadapi santri dalam pembelajaran kitab kuning adalah kesulitan membaca teks Arab tanpa harakat. Sebagian santri belum mampu menentukan harakat kata dengan tepat karena belum menguasai kaidah nahwu dan sharaf secara baik. Selain itu, santri juga mengalami kesulitan dalam menentukan kedudukan kata dalam suatu kalimat.

Permasalahan lainnya adalah belum maksimalnya kemampuan santri dalam menghubungkan teori yang telah dipelajari dengan praktik membaca kitab kuning. Santri dapat menghafalkan sebagian kaidah, tetapi ketika berhadapan langsung dengan teks kitab kuning masih membutuhkan bimbingan ustadz. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak cukup hanya dengan menghafalkan kaidah, tetapi harus disertai latihan penerapan secara langsung.

Perbedaan kemampuan dasar santri juga menjadi salah satu permasalahan dalam pembelajaran. Santri yang memiliki dasar bahasa Arab lebih baik cenderung lebih cepat memahami materi, sedangkan santri yang masih memiliki kemampuan dasar yang terbatas membutuhkan penjelasan dan latihan lebih banyak.

2. Penerapan Metode Al-Miftah

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan metode Al-Miftah dilakukan secara bertahap melalui modul jilid 1 sampai dengan jilid 4. Materi dalam setiap jilid disusun secara sederhana dengan fokus pada kaidah dasar nahwu dan sharaf. Materi tersebut kemudian diperkuat melalui nadzom yang dilagukan dan diulang secara bersama-sama.

Dalam proses pembelajaran, ustadz memberikan penjelasan mengenai materi, membimbing santri menghafalkan nadzom, melakukan tanya jawab, serta memberikan latihan membaca teks Arab gundul. Santri juga melakukan setoran hafalan nadzom dan latihan membaca kitab secara langsung. Pola pembelajaran tersebut menjadikan santri tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Sistem pembelajaran yang bertahap juga memungkinkan santri yang telah menguasai materi untuk melanjutkan ke jilid berikutnya. Dengan demikian, perkembangan kemampuan santri dapat disesuaikan dengan tingkat penguasaan materi masing-masing.

3. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz pengampu, penerapan metode Al-Miftah memberikan kemudahan bagi santri dalam memahami kaidah nahwu dan sharaf. Ustadz melihat bahwa penggunaan nadzom berlagu membantu santri mengingat materi karena kaidah disampaikan melalui pola yang mudah diulang. Selain menghafal, santri juga diarahkan untuk menerapkan kaidah tersebut ketika membaca kitab kuning.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran Al-Miftah, santri mulai menunjukkan keberanian yang lebih baik dalam membaca teks Arab gundul. Santri lebih mampu menentukan kedudukan kata seperti rafa', nashab, dan jar ketika membaca kitab. Temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian dalam artikel awal yang menyebutkan bahwa santri lebih cepat menguasai kaidah nahwu dan sharaf serta mampu menerapkannya ketika membaca kitab Fathul Qarib.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan santri, pembelajaran menggunakan nadzom berlagu dirasakan lebih menarik dan tidak terlalu monoton. Pengulangan nadzom membantu santri mengingat kaidah yang sebelumnya dianggap sulit. Santri juga menjadi lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran karena terdapat aktivitas hafalan, tanya jawab, dan latihan membaca secara langsung.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa metode Al-Miftah tidak hanya memberikan perubahan pada aspek penguasaan materi, tetapi juga pada sikap santri selama mengikuti pembelajaran. Santri menjadi lebih aktif, berani bertanya, dan lebih fokus ketika pembelajaran berlangsung.

4. Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Penerapan metode Al-Miftah menunjukkan adanya perubahan positif dalam kemampuan membaca kitab kuning santri. Santri menjadi lebih lancar dalam membaca teks Arab gundul, lebih mampu menentukan harakat, serta lebih memahami struktur kalimat. Mereka juga mulai mampu menerapkan kaidah nahwu dan sharaf ketika membaca kitab.

Sebelum penerapan metode secara optimal, santri cenderung membutuhkan bantuan ustadz ketika menentukan harakat dan kedudukan kata. Setelah mengikuti pembelajaran secara bertahap dan melakukan latihan secara berulang, santri menunjukkan perkembangan dalam membaca teks secara lebih mandiri.

Peningkatan tersebut juga terlihat dari perubahan suasana pembelajaran. Santri yang sebelumnya cenderung pasif mulai berani bertanya dan berdiskusi. Nadzom berlagu membuat pembelajaran lebih menarik sehingga perhatian dan konsentrasi santri meningkat.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Penerapan metode Al-Miftah didukung oleh beberapa faktor. Pertama, antusiasme santri dalam mengikuti pembelajaran, khususnya ketika kegiatan nadzom dilakukan secara bersama-sama. Kedua, dukungan dan bimbingan ustadz yang secara konsisten memberikan arahan kepada santri. Ketiga, penyajian materi yang sederhana dan sistematis sehingga lebih mudah dipahami. Keempat, lingkungan pesantren yang mendukung kegiatan pembelajaran kitab kuning.

Adapun faktor penghambat dalam penerapan metode Al-Miftah adalah perbedaan kemampuan dasar santri. Tidak semua santri memiliki kemampuan bahasa Arab yang sama sehingga proses pemahaman materi berlangsung dengan kecepatan yang berbeda. Selain itu, keterbatasan waktu belajar juga menjadi kendala karena materi membutuhkan proses pengulangan dan latihan secara terus-menerus. Keterbatasan media pendukung juga menjadi salah satu hambatan dalam mengoptimalkan pembelajaran.

6. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Al-Miftah dapat membantu mengatasi sebagian kesulitan santri dalam membaca kitab kuning. Penyusunan materi secara bertahap membuat santri dapat mempelajari kaidah nahwu dan sharaf dari materi dasar menuju materi yang lebih kompleks. Penggunaan nadzom berlagu menjadi salah satu strategi yang membantu proses penghafalan dan pengulangan materi.

Penerapan tersebut juga menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning akan lebih efektif apabila penguasaan teori disertai dengan praktik membaca secara langsung. Santri tidak hanya diarahkan untuk menghafal kaidah, tetapi juga dilatih untuk menentukan harakat, kedudukan kata, dan makna ketika berhadapan dengan teks kitab kuning.

Dengan demikian, metode Al-Miftah dapat menjadi alternatif pembelajaran yang membantu pesantren meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Namun, keberhasilan penerapannya tetap dipengaruhi oleh kemampuan awal santri, konsistensi bimbingan ustadz, waktu pembelajaran, serta kesempatan santri untuk melakukan latihan secara berulang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan metode Al-Miftah dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Atsarus Salafiyah Sejati Camplong Sampang, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Al-Miftah dilakukan secara sistematis melalui modul jilid 1–4, pembelajaran kaidah nahwu dan sharaf, hafalan nadzom berlagu, tanya jawab, serta latihan membaca kitab kuning secara langsung.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan adanya perkembangan kemampuan santri dalam membaca teks Arab gundul. Santri lebih mampu menentukan harakat dan kedudukan kata serta menerapkan kaidah nahwu dan sharaf dalam praktik membaca kitab kuning. Selain itu, penggunaan nadzom berlagu membuat pembelajaran lebih menarik sehingga meningkatkan motivasi, perhatian, dan keaktifan santri.

Faktor pendukung penerapan metode Al-Miftah meliputi antusiasme santri, dukungan ustadz, penyajian materi yang sederhana dan sistematis, serta lingkungan pesantren yang mendukung. Sementara itu, faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan dasar santri, keterbatasan waktu belajar, dan keterbatasan media pendukung.

Dengan demikian, metode Al-Miftah dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri, khususnya apabila penerapannya dilakukan secara konsisten dan disertai latihan membaca secara berkelanjutan.

Saran

Bagi pihak pesantren, penerapan metode Al-Miftah diharapkan dapat terus dikembangkan dengan menyediakan waktu belajar dan fasilitas pendukung yang memadai. Bagi ustadz, pembelajaran dapat terus dikembangkan dengan menggunakan strategi yang variatif agar santri semakin aktif dan termotivasi. Bagi santri, diperlukan kesungguhan, kedisiplinan, dan latihan secara berkelanjutan agar kemampuan membaca kitab kuning semakin meningkat.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian mengenai metode Al-Miftah dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan yang berbeda atau dilakukan pada pesantren lain sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas metode Al-Miftah dalam pembelajaran kitab kuning.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syaibani, A.T.Falsafah Pendidikan Islam.Jakarta:Bulan Bintang,2001.
- Arifin, M. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Fathurrohman,M.Model-Model Pembelajaran Inovatif.Jogja:Ar-Ruzz Media,2015
- Lannggulung,H.Beberapa Pemikiran Tentang Islam.Bandung:Al-Maarif,2010.
- Majid,A.Strategi Pembelajaran.Bandung:Remaja Rosdakarya.2014.
- Sanjaya,W.Strategi Pembelajaran.Jakarta:Prenadamedia Group,2016.
- Tim Al-Miftah Lil Ulum.Panduan Pengguna Al-Miftah Lil Ulum.Pasuruan:Pustaka Sidogiri,2015.